

# **PENINGKATAN EFEKTIFITAS PERENCANAAN BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH DALAM Mendukung KEBUTUHAN ANGGARAN BERBASIS MUTU MELALUI WORKSHOP DI DABIN III KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI**

Janan Witanto<sup>1</sup>, Bambang Ismanto<sup>2</sup>, Wasitohadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan  
Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

e-mail: jnn.lovers@gmail.com<sup>1</sup>, bambang.ismanto@uksw.edu<sup>2</sup>, wasito.hadi@uksw.edu<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Tujuan Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah untuk mengetahui efektifitas Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dalam mendukung kegiatan berbasis mutu melalui workshop di Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan bendahara BOS di Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Kepala sekolah berjumlah 5 orang dan bendahara BOS berjumlah 5 orang. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Dalam penelitian ini hasil analisis efektifitas penggunaan dana BOS berbasis mutu melalui kegiatan workshop dalam tahap perencanaan anggaran dana BOS pada siklus 1 mendapat nilai total perolehan 286 prosentase 79,44% dengan kriteria tidak efektif. Pada siklus 2 mendapat nilai total perolehan 299 prosentase 83,06% dengan kriteria sangat efektif. Pada tahap indikator perencanaan anggaran dana BOS terjadi ketidakefektifan dalam proses pembuatan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) pada siklus 1 sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus 2 untuk memperbaiki RKAS. Dengan perencanaan yang efektif maka akan menghasilkan realisasi yang baik. Jadi, kegiatan workshop dapat meningkatkan efektifitas perencanaan anggaran Bantuan Operasional Sekolah berbasis mutu di sekolah dasar khususnya di sekolah dasar wilayah Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali dalam hal penyusunan perencanaan anggaran dana Bantuan Operasional Sekolah khususnya dalam pembuatan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

**Kata Kunci** : Efektifitas Perencanaan, Bantuan Operasional Sekolah, Workshop.

## **Abstract**

The purpose of this School Action Research is to determine the effectiveness of School Operational Assistance (BOS) in supporting quality-based activities through workshops in Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. The subjects in this study were the school principal and treasurer of BOS in Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. There are five school principals and five BOS treasurers. Data collected by observation, interviews and questionnaires. The data analyzed by qualitative. Qualitative research methods can be interpreted as research methods used to examine a particular population or sample, data collected using research instruments, quantitative / statistical data analysis, with the aim of testing hypotheses that have been determined. In this study the results of an analysis of the effectiveness of the use of quality-based BOS funds through workshops in the budget planning phase of BOS funds in cycle 1 received a total acquisition value of 286, a percentage of 79.44% with ineffective criteria. In cycle 2, it gets a total score of 299 percent, 83.06% with very effective criteria. At the indicator stage of the BOS fund

budget planning, there was ineffectiveness in the process of making School Activity and Budget Plans (RKAS) in cycle 1 so that the research continued to cycle 2 to improve the RKAS. With effective planning it will produce a good realization. Thus, workshop activities can improve the effectiveness of quality-based School Operational Assistance budget planning in primary schools, especially in elementary schools in the Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali in terms of preparing the budget planning for School Operational Assistance funds specifically in the preparation of School Activities and Budget Plans (RKAS).

**Keywords :** Effectiveness of Planning, School Operational Assistance, Workshop.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pemerintah Indonesia berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dengan berbagai program pendidikan, salah satunya program pemerintah untuk mentuntaskan pendidikan adalah Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sesuai dengan Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 2 yang berbunyi "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Dan pada ayat 4 yang berbunyi "Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional". Serta tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pemerintah berupaya menuntaskan wajib belajar 9 tahun dengan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dimulai sejak bulan Juli tahun 2005. Dalam perkembangannya ternyata BOS sangat membantu dalam percepatan wajib belajar 9 tahun sehingga pada tahun 2009 pemerintah telah melakukan perubahan tujuan, pendekatan dan orientasi program BOS, dari perluasan akses menuju peningkatan kualitas.

Pada tahun 2013 pemerintah mulai merintis wajib belajar 12 tahun tetapi pola pendanaannya masih sebatas untuk siswa, dan pada tahun 2016 wajib belajar 12 tahun resmi diberlakukan di Indonesia jadi alokasi dana BOS benar-benar dimaksimalkan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun didalam pelaksanaannya, kebijakan alokasi dana BOS bukan berarti berhentinya permasalahan dalam dunia pendidikan, tujuan

dari pemerintah sebenarnya baik, namun terkadang sistem yang ada sendiri dapat menjadi bumerang dan menghadirkan permasalahan baru dalam pengelolaan dana BOS. Masalah yang muncul terkait dengan alokasi dana BOS antara lain tentang perencanaan (RKAS), pencairan dana BOS dan pelaporan penggunaan dana BOS. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama semua elemen baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah maupun masyarakat dalam mewujudkan efektifitas penggunaan dan pengelolaan dana BOS.

Keseriusan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia serta permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan dana BOS mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan efektifitas bantuan operasional sekolah dalam mendukung kebutuhan anggaran berbasis mutu melalui workshop di Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.

Efektifitas Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Kabupaten Boyolali khususnya jenjang Sekolah Dasar (SD) Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali tidak terlepas dari peranan kepala sekolah dalam mengatur alokasi pembiayaan untuk operasional sekolah. Mulyasa (2006:194) menyatakan bahwa kepala sekolah profesional dituntut memiliki kemampuan manajemen keuangan sekolah, baik melakukan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan pertanggungjawabannya. Aspek mendasar dari manajemen adalah perencanaan, dalam hal pembiayaan yang disebut penganggaran. Dalam juknis BOS disebutkan bahwa penggunaan dana BOS dialokasikan untuk kegiatan: penerimaan siswa baru, pembelian buku referensi dan buku teks pembelajaran, biaya pembelajaran tambahan dan ekstrakurikuler, biaya ulangan dan ujian, pembelian barang habis pakai,

langganan daya dan jasa serta perawatan sekolah, honor guru dan kegiatan pengembangan profesi, transport siswa miskin, pembelian komputer, dan media lainnya.

Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai (penentuan waktu secara kualitatif) dan bila itu harus dicapai, di mana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai siapa yang bertanggung jawab, dan mengapa hal itu harus dicapai. (Beishline dalam Manullang, 2008) Pemerintah memberikan kebebasan kepada pihak penerima dana BOS untuk melaksanakan pengelolaan dana BOS. Pemberian kebebasan salah satunya adalah penyusunan perencanaan dalam hal ini adalah penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari masing-masing sekolah penerima dana BOS. Perencanaan dana BOS sekolah harus menentukan pertimbangan tugas dan tujuan pada tahun anggaran dana BOS tersebut. Penentuan tugas dan tujuan didasarkan atas pengajuan dari guru dan karyawan yang mana dirangkum dalam RKAS. Hasil dari penyusunan tersebut akan dimintakan pertimbangan kepada Komite Sekolah, yang kemudian akan disetujui/ditandatangani oleh kepala sekolah atas pertimbangan dari komite sekolah. Perencanaan dana BOS di Dablin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali masih menemui kendala dalam penyusunannya, kepala sekolah dan bendahara masih terkendala dalam pengalokasian anggaran berdasarkan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) dan penyesuaian dengan juknis BOS yang ada. Apabila pada tahap perencanaan (RKAS) tidak segera diselesaikan akan berdampak pada pelaporan dana BOS pada triwulan tersebut karena dasar dari pelaporan dana BOS adalah RKAS. Jadi, dalam pelaporan harus sesuai dengan RKAS yang telah dibuat oleh sekolah.

Kompetensi pengelolaan dana BOS menjadi kendala dalam perencanaan anggaran dana BOS, kepala sekolah dan bendahara yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi menjadi kendala utama didalam penyusunan rencana anggaran/RKAS dana BOS di Dablin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Untuk itu sosialisasi dana BOS dari pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan perlu dilakukan secara intensif untuk meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan dana BOS khususnya dalam hal perencanaan. Sosialisasi yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dapat

berupa kegiatan pelatihan atau workshop. Dalam setiap kegiatan workshop memberi kesempatan kepada kepala sekolah dan bendahara BOS untuk meningkatkan kompetensinya dalam perencanaan. Untuk itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan harus selalu siap untuk memfasilitasi setiap kegiatan workshop untuk peningkatan kompetensi perencanaan penganggaran. Materi yang disampaikan dalam setiap kegiatan workshop khususnya dalam perencanaan anggaran adalah materi tentang penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang meliputi menganalisis DPA, penjabaran DPA ke dalam 8 (delapan) standar pendidikan, pengalokasian anggaran sesuai juknis yang berlaku dan pembuatan rencana kegiatan jangka menengah dan jangka panjang. Untuk menjaga supaya tidak terjadi permasalahan maka perlu diadakan pendampingan kepada kepala sekolah dan bendahara dalam pembuatan perencanaan anggaran (RKAS).

RKAS merupakan rencana biaya dan pendanaan program/kegiatan untuk 1 (satu) tahun anggaran baik bersifat strategis ataupun rutin yang diterima dan dikelola langsung oleh sekolah. Apabila dibuat dengan baik dan benar akan menghasilkan ketepatan dalam tahap pelaksanaannya. Fenomena saat ini masih banyak sekolah yang belum mampu membuat RKAS dengan baik dan benar, mereka masih menemui kendala di dalam pengalokasian anggaran yang harus sesuai dengan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA). Dalam DPA dituliskan alokasi anggaran yang harus tertuang dalam RKAS yaitu 15% diperuntukkan belanja pegawai, 20% diperuntukkan untuk barang modal dan 65% diperuntukkan untuk daya dan jasa. Pengalokasian dana tersebut yang harus sesuai dengan prosentase dalam DPA menjadi kendala bagi kepala sekolah dan bendahara BOS yang merumuskan RKAS. Untuk mengantisipasi hal tersebut salah satunya adalah melalui kegiatan workshop.

Workshop yaitu kegiatan yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat orang-orang yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu, berkumpul lalu membahas permasalahan tertentu dan memberi pengajaran/pelatihan kepada para peserta. Dapat dikatakan juga workshop merupakan memberikan pengajaran/pelatihan kepada para peserta, mengenai teori dan juga praktek pada suatu bidang. Atau dengan kata lain workshop yaitu latihan untuk peserta yang bekerja secara perseorangan atau secara kelompok untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan/tugas yang

sebenarnya dengan maksud untuk memperoleh sebuah pengalaman. Pada suatu workshop akan berkumpul orang-orang yang mempunyai minat dan keahlian yang sama pada bidang tertentu, mereka akan berkumpul untuk mengikuti arahan ahli untuk membahas suatu permasalahan. Tentunya workshop memiliki rangkaian kegiatan dalam pelaksanaannya, umumnya rangkaian acara Workshop misalnya seperti: tujuan dilaksanakannya workshop, permasalahan yang dibahas, prosedur teknis workshop, membahas permasalahan, dan menentukan cara untuk memecahkan permasalahan yang dibahas. Menurut Badudu (1988,403) Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (Pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata. Workshop merupakan sebuah acara pembelajaran yang singkat dan intensif, dengan topik yang relatif sempit, dan biasanya menekankan pertukaran informasi, interaksi antar peserta, dan pembahasan yang sering bersifat tutorial dan cenderung teknis. Karena sifatnya yang lebih teknis, sering diberikan setelah ada pemberian informasi yang lebih menekankan teori, misalnya yang berbentuk seminar ataupun konferensi. Pembahasan lebih dalam terutama mengenai "how to", akan didapatkan dalam sebuah workshop.

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) merupakan upaya dalam meningkatkan kinerja suatu sistem pendidikan dan mengembangkan manajemen sekolah agar menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang bertindak sebagai bendahara BOS di Dablin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali, yang terdiri dari lima kepala sekolah dan lima bendahara BOS.

Objek dalam penelitian ini adalah aspek-aspek dalam pengelolaan BOS di Dablin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali yang mendukung dalam pengelolaan anggaran BOS berbasis mutu yang meliputi: 1) Kepala sekolah dan bendahara yang mengelola BOS, 2) Latar belakang pendidikan pengelola BOS, dan 3) Sistem manajemen sekolah yang perlu diperbaiki.

Lokasi penelitian di Dablin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali yang terdiri dari 5 (lima) Sekolah Dasar Binaan Dablin III yaitu SD Negeri 1 Kemiri, SD Negeri 2 Kemiri,

SD Negeri 3 Kemiri, SD Negeri 1 Jurug, SD Negeri 2 Jurug.

Karya tulis ilmiah ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu untuk mengetahui peningkatan efektifitas bantuan operasional sekolah dalam mendukung kebutuhan anggaran berbasis mutu melalui workshop di dabin III kecamatan mojosongo kabupaten boyolali yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi/evaluasi, dan (4) tahap refleksi.

Teknik dan Instrumen pengumpulan data dalam penelitian tindakan sekolah ini menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar peneliti dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerak atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013:9) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Sekolah

Daerah binaan (dabin) III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali terdiri dari 5 (lima) Sekolah Dasar Binaan yaitu SD Negeri 1 Kemiri, SD Negeri 2 Kemiri, SD Negeri 3 Kemiri, SD Negeri 1 Jurug, SD Negeri 2 Jurug.

Daerah binaan III terletak tidak jauh dari pusat pemerintahan kabupaten Boyolali, tepatnya di sebelah timur alun-alun kabupaten Boyolali. Prestasi sekolah yang berada dalam daerah binaan (dabin) III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali patut diperhitungkan. Selain prestasi akademik yang membanggakan, prestasi non akademik juga banyak diperoleh antara lain di bidang olah raga dan kesenian.

Prestasi dalam bidang akademik antara lain juara lomba OSN tingkat kabupaten Boyolali dan juara lomba bercerita tingkat kabupaten Boyolali. Dalam bidang olah raga antara lain menjuarai bidang olah raga atletik,

sepak bola, sepak takraw dan volley dalam kegiatan POPDA pada tahun 2018. Dalam bidang seni memperoleh juara dalam bidang seni tari tradisional dalam lomba pekan seni di tingkat kabupaten Boyolali.

#### Masalah Dalam Penelitian Tindakan Sekolah

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman kepala sekolah dan bendahara dalam perencanaan, fokus kegiatan pada Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dana BOS, hal ini dapat terlihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 1.** Hasil Instrumen Penilaian perencanaan sebelum dilaksanakan tindakan dalam penelitian

No.	Sekolah	Jumlah Nilai	Prosentase	Kriteria
1.	SDN 1 Kemiri	22	78,57%	Tidak Efektif
2.	SDN 2 Kemiri	20	71,43%	Tidak Efektif
3.	SDN 3 Kemiri	22	78,57%	Tidak Efektif
4.	SDN 1 Jurug	20	71,43%	Tidak Efektif
5.	SDN 1 Jurug	21	75,05%	Tidak Efektif

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kepala sekolah dan bendahara BOS belum mampu membuat perencanaan (RKAS) dana BOS dengan baik sesuai dengan DPA yang ditetapkan. Terlihat dari hasil perencanaan dalam hal ini adalah pembuatan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang masih menunjukkan nilai kurang dari capaian indikator keberhasilan yang dalam penelitian ini di targetkan 80% atau dengan kriteria tidak efektif.

Perencanaan anggaran perlu ditingkatkan jadi dalam penelitian ini diharapkan output yang didapat dalam kegiatan penelitian yaitu kepala sekolah dan bendahara BOS mampu menyusun RKAS dengan benar sesuai dengan alokasi dana yang diperoleh sehingga efektifitas penggunaan dana BOS akan sesuai dengan target peningkatan mutu di sekolah masing-masing.

#### Alternatif Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi kepala sekolah dan bendahara dalam penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) maka peneliti menawarkan kepada pihak sekolah di wilayah Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali untuk mengadakan kegiatan workshop untuk efektifitas penggunaan dana BOS berbasis mutu di dabin III.

Kegiatan workshop dilaksanakan di wilayah dabin III dengan lokasi kegiatan di SD Inti yaitu SDN 1 Kemiri dan melibatkan 5 sekolah yaitu SDN 1 Kemiri, SDN 2 Kemiri, SDN 3 Kemiri, SDN 1 Jurug dan SDN 2 Jurug. Narasumber dari kegiatan workshop ini adalah Badan Keuangan Daerah (BKD), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Pengawas Sekolah.

#### Deskripsi Hasil Penelitian

##### Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian di siklus 1 diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 2.** Hasil Penelitian Siklus 1 Pada Indikator Perencanaan

No.	Sekolah	Nilai Maksimal	Nilai Perolehan	Prosentase	Kriteria
1.	1	72	60	83,33	Sangat Efektif
2.	2	72	57	79,17	Tidak Efektif
3.	3	72	56	77,78	Tidak Efektif
4.	4	72	55	76,39	Tidak Efektif
5.	5	72	58	80,58	Efektif
Jumlah			286	79,44	Tidak Efektif

Dari 5 responden pada indikator perencanaan dana BOS dengan nilai maksimal 72 diperoleh hasil responden 1 memperoleh nilai 60 dengan prosentase 83,33 kriteria sangat efektif. Responden 2 memperoleh nilai 57 dengan prosentase 79,17 kriteria tidak efektif. Responden 3 memperoleh nilai 56 dengan prosentase 77,78 kriteria tidak efektif. Responden 4 memperoleh nilai 55 dengan prosentase 76,39 kriteria tidak efektif. Responden 5 memperoleh nilai 58 dengan prosentase 80,58 kriteria efektif.

Pada penelitian siklus 1 secara umum hasil yang dicapai tidak efektif dengan

jumlah perolehan 286 prosentase 79,44 dengan kriteria tidak efektif. Hal ini dikarenakan waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan workshop kurang, sehingga materi belum terserap dengan optimal, sehingga dalam pelaksanaan penelitian siklus 2 dilakukan dengan durasi waktu yang lebih lama.

### Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

Dalam siklus 2 kegiatan workshop berjalan dengan lancar, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Penelitian Siklus 2 Pada Indikator Perencanaan

No.	Sekolah	Nilai Maksimal	Nilai Perolehan	Prosentase	Kriteria
1.	1	72	61	84,72	Sangat Efektif
2.	2	72	58	80,56	Efektif
3.	3	72	61	84,72	Sangat Efektif
4.	4	72	59	81,94	Sangat Efektif
5.	5	72	60	83,33	Sangat Efektif
Jumlah			299	83,06	Sangat Efektif

Dari 5 responden pada indikator perencanaan dana BOS dengan nilai maksimal 72 diperoleh hasil responden 1 memperoleh nilai 61 dengan prosentase 84,72 kriteria sangat efektif. Responden 2 memperoleh nilai 58 dengan prosentase 80,56 kriteria efektif. Responden 3 memperoleh nilai 61 dengan prosentase 84,72 kriteria sangat efektif. Responden 4 memperoleh nilai 59 dengan prosentase 81,94 kriteria sangat efektif. Responden 5 memperoleh nilai 60 dengan prosentase 83,33 kriteria sangat efektif.

Hasil penelitian ini meningkat sejalan dengan teori menurut Sondang dalam Othenk (2008: 4), yaitu efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.

Dari teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan efektifitas perencanaan dari siklus 1 ke siklus 2. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya. Sejalan dengan pendapat Abdurahmat dalam Othenk (2008: 7), efektifitas adalah Pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 5 sekolah dasar melalui kegiatan workshop diperoleh data total tentang efektifitas penggunaan dana BOS untuk peningkatan mutu di Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali sebagai berikut :

**Tabel 4.** Total Hasil Efektifitas Penggunaan Dana BOS

Indikator	Total Nilai Perolehan	Siklus 1		Siklus 2		
		Prosentase	Kriteria	Total Nilai Perolehan	Prosentase	Kriteria
Perencanaan	286	79,44	Tidak Efektif	299	83,06	Sangat Efektif

Penggunaan dana BOS pada seluruh sekolah dasar di wilayah Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali yang menjadi responden dalam penelitian tindakan kelas

menunjukkan hasil akhir yang sesuai dengan capaian indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80% perencanaan anggaran BOS memenuhi 8 standar pendidikan. Dalam

penelitian ini hasil analisis efektifitas penggunaan dana BOS berbasis mutu melalui kegiatan workshop dalam tahap perencanaan anggaran dana BOS pada siklus 1 mendapat nilai total perolehan 286 prosentase 79,44% dengan kriteria tidak efektif. Pada siklus 2 mendapat nilai total perolehan 299 prosentase 83,06% dengan kriteria sangat efektif. Pada tahap indikator perencanaan anggaran dana BOS terjadi ketidakefektifan dalam proses pembuatan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) pada siklus 1 sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus 2 untuk memperbaiki Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) pada sekolah dasar di wilayah Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Dengan perencanaan yang efektif maka akan menghasilkan realisasi yang baik. Langkah awal yang dilakukan sekolah dalam pembuatan RKAS pada siklus 2 adalah mendefinisikan kembali tujuan sekolah, membuat strategi untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja sekolah. Untuk mencapai keefektifan perencanaan dana BOS dilaksanakan kembali kegiatan workshop untuk memberi pelatihan kembali cara pembuatan RKAS sesuai dengan DPA dan juknis BOS dengan ketentuan 15% dari dana BOS untuk belanja pegawai, 20% dari dana BOS untuk barang modal dan 65% dari dana BOS untuk barang dan jasa. Sehingga setelah dilaksanakan kembali kegiatan workshop pada siklus 2 penggunaan dana BOS pada indikator perencanaan yang semula tidak efektif menjadi sangat efektif.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah dan bendahara BOS diperoleh informasi bahwa dalam pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah pada tahap perencanaan sekolah telah membentuk tim manajemen BOS yang didalamnya melibatkan dewan guru dan komite sekolah untuk mengelola alokasi dana BOS. Tahap awal yang disiapkan adalah perencanaan dalam pembuatan RKAS. Dalam proses pembuatan RKAS diawali dengan pembentukan tim RKAS, kemudian tim tersebut merumuskan proposal yang nantinya akan dibawa ke dalam rapat dewan guru bersama dengan komite sekolah untuk dibuat menjadi RKAS sesuai dengan alokasi anggaran yang ada dan tetap berpedoman pada juknis serta 8 standar nasional pendidikan. Untuk pengalokasian anggaran dana BOS adalah 15% digunakan untuk belanja pegawai, 20% untuk belanja modal dan sisanya 65% untuk belanja barang dan jasa.

Dalam pencairan dana BOS tahun 2018 masih terjadi keterlambatan hal ini

dikarenakan sekolah menemui kendala dalam pelaporan dan pertanggungjawaban dana BOS. Kendala yang dihadapi oleh sekolah khususnya sekolah di wilayah Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali adalah kurangnya pengetahuan kepala sekolah dan bendahara BOS tentang perencanaan anggaran. Dalam penyaluran dana BOS tahun 2018 tidak tepat waktu sehingga sekolah harus mencukupi dahulu kebutuhan sekolah sebelum dana BOS turun dengan cara mencari pinjaman atau sumbangan sukarela dari orang tua untuk menutup operasional sekolah. Dan dalam pembelian menggunakan dan BOS harus menggunakan surat penawaran dan kwitansi bermaterai serta ada berita acara untuk serah terima barang, untuk honorarium harus sesuai dengan juknis BOS yang ada. Permasalahan yang dihadapi dalam pembuatan perencanaan adalah sulit mengalokasikan anggaran yang sesuai dengan DPA, format administrasi pada RKAS yang belum dipahami oleh bendahara BOS karena latar belakang pendidikan yang rata-rata bukan dari pendidikan ekonomi. Untuk mengatasi kendala tersebut maka diberikan pelatihan atau sosialisasi tentang tata kelola keuangan sekolah dan pelaporan keuangan salah satu bentuk pelatihannya adalah kegiatan workshop.

Dalam wawancara dengan tim manajemen BOS tingkat Kabupaten Boyolali diperoleh informasi tentang pembentukan tim manajemen BOS disekolah dimana yang menjadi penanggungjawab adalah kepala sekolah dan kepala sekolah menunjuk salah satu karyawan atau guru untuk menjadi bendahara BOS, kaitannya tentang pengalokasian anggaran BOS untuk peningkatan mutu sekolah menganggarkan alokasi dana BOS melalui RKAS yang dibuat melalui rapat dewan guru bersama komite sekolah sesuai dengan kebutuhan anggaran dan berpedoman pada juknis BOS yang ada. Untuk sosialisasi tentang tata cara perencanaan dana BOS dari pihak manajemen BOS tingkat kabupaten telah melakukan kegiatan sosialisasi setiap kali ada perubahan ketentuan maupun perubahan pada juknis BOS sehingga diharapkan tidak ada kendala dalam melakukan perencanaan Dana Bantuan Operasional Sekolah. Tim manajemen BOS tingkat kabupaten juga terbuka selama jam dinas untuk sekolah-sekolah yang mau berkonsultasi maupun bertanya apabila mengalami kesulitan dalam pembuatan perencanaan dana BOS khususnya dalam pembuatan RKAS. Diharapkan dengan pemahaman sekolah tentang perencanaan

dana BOS yang baik maka efektifitas perencanaan dana Bantuan Operasional Sekolah akan lebih terpusat dan lebih menysasar dalam mendukung kebutuhan anggaran berbasis mutu disekolah khususnya di wilayah Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan workshop dapat meningkatkan efektifitas perencanaan anggaran Bantuan Operasional Sekolah berbasis mutu di sekolah dasar khususnya di sekolah dasar wilayah Dabin III Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali dalam hal penyusunan perencanaan anggaran dana Bantuan Operasional Sekolah khususnya dalam pembuatan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan dan kesimpulan maka penulis dapat mengemukakan saran sebagai berikut :

### Bagi Sekolah

1. Dalam perencanaan dana BOS hendaknya sekolah melibatkan dewan guru dan komite sekolah dalam penyusunan RKAS sehingga anggaran yang ada benar-benar dapat teralokasi dengan maksimal sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Para stakeholder di sekolah seperti pengawas sekolah, kepala sekolah, komite dan dewan guru diharapkan ikut terlibat dalam perencanaan anggaran dan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dana BOS. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas penggunaan dan BOS.
3. Asas transparansi dan akuntabilitas harus menjadi patokan dalam pengelolaan dan BOS untuk meningkatkan efektifitas kebutuhan anggaran bantuan operasional sekolah berbasis mutu di sekolah dasar.

### Bagi Dinas Pendidikan

1. Pemangku kepentingan di jajaran Dinas Pendidikan hendaknya selalu mengkaji setiap peraturan yang ada terkait dengan pengalokasian dana BOS.
2. Sosialisasi dalam pengelolaan dana BOS lebih sering dilakukan untuk meningkatkan efektifitas kebutuhan anggaran bantuan operasional sekolah berbasis mutu di sekolah dasar khususnya dalam penyusunan RKAS.
3. Dalam penyusunan RKAS diharapkan tim manajemen BOS tingkat kabupaten selalu

mengawal dan mengoreksi lebih awal sehingga tidak mengganggu dalam proses pencairan dana BOS pada triwulan berikutnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofyan. 2013. Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Hadist Abdul. 2010. Manajemen Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Hoy, Wayne K dan Cecil G. Miskel. 2008. Educational Administration. Singapore: Mc Graw Hill
- Margareta, Ririn Tius Eka, and Bambang Ismanto. "Strategi Perencanaan Pembiayaan Sekolah dalam Peningkatan Mutu di SMP Negeri." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4.2 (2017): 195-204.
- Mulyasa. 2013. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2011. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang petunjuk teknis bantuan operasional sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2019 tentang petunjuk teknis bantuan operasional sekolah regular. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang nomer 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.



- Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni. 2009. Education Management. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Robbins, Sthephen P dan Mary Coulter. 2009. Management. New Jersey: Pearson International Edition.
- Saud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun. 2011. Perencanaan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Winarno, Budi. 2014. Kebijakan Publik. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Yuniarsih, Tjutju dkk. 1998. Manajemen Organisasi. Bandung: Ikip Bandung Press.